

BUDAYA SUMATERA UTARA DALAM KACA MATA BUDAYAWAN JAWA

Subanindyo Hadiluwih
Budayawan

ABSTRAK:

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dialek Djohor-Riau. (Abdul Rahman, 1985). Dalam Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954 telah dirumuskan bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu. Dengan kata lain, dasarnya ialah bahasa Melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, bahasa Indonesia selalu menerima unsur serapan dari mana saja untuk perubahan dan kemajuannya. Ternyata unsur serapan yang masuk bukan saja dari bahasa serumpun tetapi juga dari bahasa asing sebagai upaya penyesuaian pada keadaan dan situasi masyarakat modern. Dengan demikian, pada dasarnya bahasa Indonesia masih tetap menggunakan bahasa Melayu akan tetapi tidak terikat secara ketat pada tata bahasa itu. Adaptasi pada pembaharuan dan modernisasi bahasa menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern dalam arti sesungguhnya. Berbagai pengaruh dari bahasa serumpun atau bahasa asing telah mengubah bentuk dan memperkaya struktur bahasanya. Akibatnya, bahasa Indonesia telah berbeda coraknya dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia yang statusnya sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara adalah bahasa yang hidup serta tunduk pada hukum perubahan bahasa. Berlakunya perubahan tersebut disebabkan oleh pemakainya memasukkan pengaruh dari bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali ataupun pengaruh dari bahasa asing seperti Belanda dan Inggris. Sebenarnya termasuk Arab dan Cina. Pengaruh bahasa daerah meliputi pinjaman kata-kata, struktur kata dan kalimat. Di samping berlakunya proses pinjaman, muncul pula pembentukan kata-kata baru yang istimewa, penerimaan gugus konsonan rangkap (kluster) dan vocal fe/pepet pada suku kata akhir.

KATA KUNCI: budaya, etnisitas, bahasa lokal

PENDAHULUAN

Terus terang membuat makalah yang menurut surat yang disampaikan kepada saya adalah 'mengenai pandangan etnis Jawa yang ada di Sumatera Utara terhadap kebudayaan, bahasa, dan sastra di Sumatera Utara', sungguh membingungkan saya. Betapa tidak, selain tidak tahu dari mana saya harus memulainya, juga karena istilah yang dipakai cukup membuat rancu pemahaman saya. Misalnya, tentang apa yang dimaksud dengan 'pandangan', padahal saya tidak pernah memandang. Lazimnya, orang memandang apabila ia berjarak dengan obyek pandangan. Padahal, saya merasa tidak berjarak.

Apalagi dengan istilah dalam kalimat 'etnis Jawa yang ada di Sumatera Utara'.

Layakkah saya mewakili etnis dimaksud? Kalau tidak, siapa yang seharusnya mewakili? Kalau *ya*, dari mana jalannya maka saya boleh mewakilinya? *Stel* yakin saja, dengan perasaan *PD* yang mungkin berlebihan, saya anggap saja saya dianggap layak mewakili etnis yang bernama Jawa itu. *Lho, emang-nya* bukan dari Jawa? Harus saya jawab: *yes; Of course! Emang-nya* tidak 'ada' di Sumatera Utara? Harus saya jawab juga: *ya, ya, ya*. Malah saya *tambahi* lagi: *ya, tinggal di Sumatera Utara, di Medan*. Baru *3t* (tiga puluh tujuh) tahun!

Lalu, mengapa saya harus

memandangi `kebudayaan, bahasa dan sastra di Sumatera Utara'? Lagi pula, ada apa dengan Palupi, *eh*, kebudayaan, bahasa dan sastra di Sumatera Utara? Aman-aman saja bukan? Kalau memang maksud panitia tidak salah cakap, sengaja berangkat dari sisi `etnis' dalam hal ini Jawa, maka konsekuensinya, saya harus menggunakan kaca mata etnis juga. Sehingga, akibatnya, saya tak mendapati kebudayaan, bahasa dan sastra di Sumatera Utara (dalam kaca mata etnis). Sumatera Utara *kan* tidak punya kebudayaan, bahasa dan sastra sendiri. Yang ada kebudayaan, bahasa, sastra Melayu, Batak-Toba, Batak Karo, Dairi, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Sipirok, Angkola, Nias, Jawa, Minang, Aceh, Cina, India dan lain-lain.

Lalu, saya temukan pula rangkaian kalimat yang termaktub pada latar belakang *leaflet* panitia. Ditulis, `Bagaimana pula sastrawan Sumatera Utara harus bersikap? Pemberlakuan otonomi daerah merupakan peluang emas bagi sastrawan daerah untuk tidak lagi terpukau pada dominasi Jakarta (*nyatanya?*-pen). Begitu juga dengan arus deras globalisasi dan hilangnya sekat-sekat geografis dalam dunia telekomunikasi, makin meramaikan keberagaman dan kesemarakkan budaya. Dalam hal ini, Sumatera Utara masih mempunyai kekayaan kultur-etnik sebagai lahan garapannya. (Ya, iyalah, *masak iyu dong*-pen). Tapi, *kan* ada kata depan `di' Sumatera Utara. *Okey-lah*.

Daripada pusing tujuh keliling, saya mulai saja dari pengalaman yang `memalukan'. Pada waktu saya berkesempatan berkunjung ke Beijing, dan melakukan `tour the city', atau `city sight seeing' saya menikmati penjelasan dari `tour guide' dalam bahasa Indonesia. Orang Cina warga negara RRC itu menjelaskan dengan ramah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terus terang, bahasa Indonesia saya jauh lebih amburadul daripada rangkaian kata dan kalimat

yang meluncur dari bibirnya yang mungil, setengah basah, *ah*, yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu. Menduga bahwa ia berasal dari Indonesia juga yang terkena PP 10 sehingga `ing-ing' ke Beijing, saya coba bertanya, sudah berapa kali berkunjung ke Indonesia- Jawabannya sungguh di luar dugaan: Belum pernah. Ternyata la lulusan S-1 Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Universitas Beijing. Tentu tak *kan* saya kutip seluruh pembicaraan kami. Karena selain `rahasia', isi makalah ini hanya akan berkisah tentang peristiwa tersebut.

BUDAYA SUMATERA UTARA

Ketika kemudian saya membaca `orderan' pembuatan makalah itu dimaksudkan sebagai `menggelar Temu Tokoh Budayawan, Seniman dan Sastrawan Sumatera Utara, sekaligus dalam mengisi kegiatan Tahun Bahasa dan Sastra 2008', (kalau dulu istilahnya pasti: `dalam rangka';) dengan tema: 1. Merajut silaturahmi dalam memperkokoh rasa nasionalisme, 2. Memartabatkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan 3. Meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia melalui karya sastra', barulah saya *mendusin* bahwa yang harus saya sajikan adalah perbincangan ihwal kebudayaan, bahasa dan sastra Indonesia yang (pernah) berkembang di Sumatera Utara (bukan: Sumatera Timur?).

Mengapa pakai tanda kurung `pernah' ? *Lha wong* yang berkembang sekarang lebih banyak bahasa dan sastra Jakarta. Tegasnya Betawi. Tidak percaya ? *Lihat* saja dialog sinetron dari semua stasiun televisi yang sudah lahir di Indonesia, termasuk TVRI, menggunakan dialek, *sleng* Betawi. Lengkap dengan *lu gua, dong, deh, nyokap, bokap, emangnye gue pikirin*, pokoknya, *capek deh!* Tak peduli kisah sinetron itu diangkat dari mana. Termasuk serial Siti Nurbaya tempo hari. Bayangkan, masak Datuk Maringgih *kok* bilangny *iya, deh!* Ya, *iyadah, masak iya,*

dong. Seronok, memang. Tapi apakah itu makna bahasa Indonesia yang baik, lebih-lebih yang benar?

Dalam konteks seni tari dan seni musik, saya pernah ikut rombongan kesenian dari Sumatera Utara untuk main di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Pusat Kesenian ini sampai sekarang lestari menjadi `milik' seniman. Pertama, rombongan penampil `Sinapai Geri' dipimpin oleh Yose Rizal Firdaus, S.H. Kedua, rombongan tari di bawah asuhan Sofyan Djafaar. Meski keduanya melakukan kolaborasi, antara lain dalam pola gerak maupun alat musik, termasuk `keteng-keteng' Batak Karo, tetapi hakikatnya Melayu juga. Meski kedua koreografer Medan itu berusaha tampil modern, *toh* `orang Jakarta' menganggapnya sebagai tradisional juga.

Padahal, Tengku Sita Syaritsa, misalnya, pernah menggarap *Ramayana* dengan idiom Melayu untuk ditampilkan di TVRI Stasiun Medan (1972). Menurut mereka, karya dari Medan berbeda dengan karya Retno (I.imbuk) Maruti misalnya, yang meski gerak dan idiomnya nyata-nyata tradisional Jawa, *toh* pemaknaan filosofinya dianggap menjelajah pada penafsiran-penafsiran baru. Bahkan, menjangkau *jagad gedhe'* alias universal. Apalagi dengan karya Sardono W. Kusumo, sejak dari Gak *Rina* yang dari desa Teges Bali sekalipun.

Pola gerak yang digunakan oleh Sardono memang tak sepenuhnya tradisi. Ia mencarinya melalui `improvisasi'. Di Medan, saya pernah menyelenggarakan pelatihan improvisasi dengan rekan-rekan Dahri Uhum Nasution, Rizaldi Siagian, Erwinsyah, Gumriah Lubis, Damiri Koto, Darwis Rifai Harahap dan lain-lain. Kegiatan ini berujung dengan penampilan seni pertunjukan bertajuk `Sampuraga' (1973) di Medan Fair. Meski untuk tampilan tersebut saya amat berbesar hati karena mendapat goresan pena dari rekan Burhan Piliang,

namun peluang untuk `memanjakan kreativitas' barangkali memang lebih terbuka pada bidang seni sastra.

Selain Medan / Sumatera Utara memang mempunyai sejarah yang menarik di dunia sastra Indonesia, serangkaian penerbitan juga menyebabkan karya-karya relatif terdokumentasi lebih baik dari pada cabang seni yang lain. Ketika di Jawa beredar komik RA Kosasih yang berkisar tentang kisah *Ramayana; Mafzahfiarata, Siti Gahrzra* dan lain--lain, di Medan *booming* kisah-kisah cerita pendek dalam majalah *Roman* dan *Mesra*.

Meskipun ada yang menganggapnya sebagai roman picisan, saya termasuk yang tak sependapat dengan anggapan itu. Jujur, saya sengaja membongkar khasanah buku-buku sastra yang ada pada saya, untuk menangkap nuansanya. Sayangnya, saya tak berhasil menemukan karya-karya baru yang mestinya lebih revolusioner. Terutama bukan oleh karena generasi muda tidak produktif dan atau tidak kreatif, akan tetapi justru oleh karena saya tak punya cukup waktu dan kemampuan untuk mengamatinya. Apalagi ketika saya harus `ulang-alik' ke Malaysia selama dua setengah tahun (2002-2005).

Pada Antologi Sastra `Muara Dua' misalnya, saya menemukan *Jika Kupandang'* dan `Surat' karya A.A. Bunga; `Sketsa Tri' dan `Nyanyian Gerimis' karya BY Tand; `Kecamuk-kecamuk' dan `Jakarta' karya Choqienk Susilo Sakeh; `Horison' dan "Ramadhan' karya Djohan A. Nasution; `Ya Allah, Aku Tak Bisa' dan `Kering', karya Laswiyati Pisca; `Gerimis pun Jatuh' dan `Jam dan Waktu' karya NA Hadian; `Di Pantai Acheh' dan `Sajak Perahu', karya Rush A Malem; `Rumah' dan `Dinding' karya Shafwan Hadi Umry, serta beberapa cerita pendek `Buah Terlarang' karya Ali Soekardi; `Bidak' karya A. Rahim Qahhar, `Perahu' karya Bokor Hutasuhut; `Dongeng Panjang' karya D.Rifai Harahap; `Kelewang Jepang' karya

Herman KS, 'Mak Ram' karya Zainuddin Tamir Koto (ZATAKO) dan esei menarik 'Nafas Islam Dalam Sastra Indonesia' karya Damiri Mahmud.

Padahal, mereka juga menerbitkan antologi puisi sendiri (lihat Daftar Pustaka) yang sesungguhnya memberikan informasi tentang perkembangan keseniman dan kesastraannya dari tahun ke tahun. Jelas bahwa karya-karya yang dikutip di atas bukan pula merupakan karya-karya terbaik mereka. Belum pula termasuk nama-nama lain yang selain tak bergerak di bidang sastra, ada pula yang di bidang teater, musik, seni rupa, seni tari, film dan lain-lain. Tercatat di antaranya Burhan Piliang, Dahri Uhum Nasution, Zakaria M. Passe, Barani Nasution, Lahmuddin Mane, Arif 'King' Husin Siregar, Arifn 'Kid', Aldian Aripin, Azis Harahap, Mbiya Sofyan, Idris Pasaribu, Yan Amarni, Bonar Gultom, Ben Pasaribu, Rizaldi Siagian, Anjang Nurdin, Sofyan Saaba, Max Sapulete, Sumardi, Roysyam, Sirtoyono, Buyung, Erlangga Sahir, Sudirman, Ratna S. Juli, Neni Sri Wahyuni, Nurhafni Octavia, Edisaputra, LK Ara, Arifin Siregar ; Syamsul Bahri, Hasan Siregar, Saleh, Ki Heru Wiryono, Sofyan Djaafar, M.Yusuf, Rajoki Nainggolan, Tengku Sita Syaritsa, Djati Oetomo, Suryadi, Suwarsono, Yose Rizal Firdaus, Agus Salim Rangkuty, AR Qamar dan lain-lain.

Media massa yang terbit di Medan tentu menyambut hangat kegiatan-kegiatan mereka. Ada yang berbentuk cerita pendek, puisi, cerita bersambung (ingat *Rura Silindung*, *Mei Hwa* dan *Pariban dari Bandung* ?), esai, resensi, kritik dan lain-lain. Meski ada yang sempat ditegur cukup keras oleh pihak Laksus kala itu. Hingga memaksa Bambang Eka Wijaya, AA Bunga dan A Rahim Qahhar terpaksa pindah dari tempat mereka bekerja sernula. Membahas tentang mereka, ditambah dengan nama-nama dikenal dan terkenal, lebih-lebih yang berada di pedesaan dan

lereng-lereng gunung, yang tak terdata (lebih tepat: tak teringat), alamat makalah ini takkan pernah dbincangkan.

Di Tapiandaya, kemudian juga Taman Budaya, diselenggarakan berbagai kegiatan kesenian. Dari pembacaan puisi seputar pahlawan Amir Hamzah, yang selain dihadiri Tengku Tahura, putri tunggal Amir Hamzah, juga dihadiri Konjen Amerika Wolkofic yang bahkan kemudian menyumbangkan beberapa buku untuk perpustakaan Dewan Kesenian. Juga lomba Serampang Duabelas, yang ketika salah satu pemenangnya kebetulan keturunan Cina, saya diprotes habis-habisan karena, katanya, juara tari Melayu mestilah orang Melayu.... Belum lagi lomba teater yang penyelenggaranya justru pihak kepolisian, selama 40 hari terus menerus !

Ada lagi Bintang Radio dan kemudian Bintang Radio dan Televisi (BRTV), sebelum punah *dihemhat* oleh Akademi Fantasi, Mamamia, KDI, Indonesian Idol yang semarak sponsor. Kita juga pernah punya *Orkes Symphony* (ORSIM) yang amat *elegant*, namun kini juga tak terdengar beritanya. Sernentara Orkes Keroncong yang ada berlatih setengah sembunyi-sembunyi seperti yang di Karang Berombak dan di PLN. Padahal, mereka pernah tampil *life show* -dalam acara rutin di radio Pasopati. Sayang *life show* sedemikian kini tak ada lagi. Maklum, jangankan *life show*, radionya sendiri sudah padam, dijual. Setelah berbulan-bulan ditawarkan, namun orang-orang Jawa yang kaya tak peduli dengan jasa radio yang telah berpuluh tahun melayani kebutuhan budaya masyarakat Jawa di perkotaan maupun pedesaan itu.

Musisi Leonare Erlangga Kusuma, cucu Tjong A Fie, pianis lulusan Lausanne, pernah berkolaborasi dengan penari untuk menafsirkan gerak dari lagu jenis *Barok*, di Taman Budaya. Film ? Kalau dulu pernah ada *Turang* dan *Rutet* (?) kemudian yang belakangan adalah *Kuala Deli* (saya ikut main),

Musang Berjanggut dan lain-lain, sudah lebih dari dua dasawarsa ini juga tak ada film layar lebar produksi Medan. Haji AR Qamar pasti bisa banyak bercerita tentang hal ini. Beberapa sanggar kelihatannya juga tidak aktif lagi. Dulu ada sanggar Saraswati yang selain berlatih tari, juga mengajarkan ketrampilan membuat hiasan janur. Ada Sanggar Sri Indera Ratu di Istana Maimoon yang diasuh oleh Tengku Sita Syaritsa. Ada pula sanggar yang mengasuh tari Tapanuli Tengah yang diasuh Rajoki Nainggolan serta Gunung Kulahu (Tapanuli Selatan) yang diasuh oleh Adi Putera Parlindungan. Bahkan sanggar-sanggar yang dikelola perusahaan, termasuk Pertamina. Sementara sanggar yang aktif, termasuk yang dibina oleh Tuanku Luckman Sinar Sultan Basyarsah II (maaf) terkesan hanya dipersiapkan bilamana hendak melanglang ke mancanegara.

BUDAYA JAWA DI SIJMATERA UTARA

Kethoprak merupakan salah satu bentuk pertunjukan panggung (*per.semhahan-Mao* yang berasal dari Jawa. Begitu pula dengan Wayang Wong (Urarog), Wayang Kulit, *Ludruk*, *Kuda Kepang*, *Reog*, *Tayub* dan lain-lain. Belakangan, merebak 'pula *Campursari*. Gabungan antara gamelan dan alat musik Barat untuk membawakan lagu-lagu dari Barat sampai ke Timur. Kalau perlu 'dangdut' sekalipun. Meski *life show* kelompok dangdut '*Nenek Lampir*' ternyata filmnya lebih banyak diputar di Malaysia ketimbang di Medan, Sumatera Utara. Konon dianggap terlalu vulgar. Kenapa di Malaysia tak diharamkan?

Tentang *Campursari* ternyata tak dipedulikan dapat tidaknya harmoni dijalin karena perbedaaan sistem pentatonik pada gamelan dan diatonik pada alat musik Barat. Yang penting, *happy*. Termasuk *Campursari* yang dikelola oleh dalang kondang Medan. Ki

Sunardi Rediguna. *Kethoprak* yang tampil di Medan juga. mengalami perubahan fundamental sehingga muncullah institusi *Kethoprak Dor*. *Kethoprak* yang menampilkan cerita-cerita Melayu pada umumnya, diiringi *musik harmonium (accordion) jidur, kendang* dan gong. Jadilah *kethoprak dor* satu tontonan hasil kreativitas seniman Jawa-Deli. Di samping *kethoprak blangkon* yang dianggap 'asli' dan menggunakan gamelan sebagai pengiringnya.

Demikian juga *Wayang Wong* (orang); *Wayang Kulit* yang masih sangat kental warna Jawanya. Bahkan selain di Medan beberapa kali terselenggara lomba dalang dengan peserta kolosal, lebih dari seratus orang, Juga mendatangkan juri dari Jawa. Sementara beberapa dalang tenar/populer juga sempat didatangkan dan main di Medan, antara lain Ki Nartosabdho, Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudarsono, Ki Enthus Soesmono. Masing-masing telah dua kali tampil pada berbagai *event*. *Wayang Wong* juga sering ditampilkan di Medan. Sejak masih ada kesenian Wijayakusuma, kemudian Badan Koordinasi Kesenian Jawa (BKKJ), sampai Pujakesuma. Bahkan beberapa kali sempat ditampilkan 'wayang pejabat'. *Wayang Wong* yang pemainnya terdiri dari para pejabat (pemerintah maupun swasta) serta tokoh Jawa lain *mukimin* di Sumatera Utara. Ada Rektor USU, Brigjen Harry Suwondo, SH, dosen dari FKG USU, drg. Pitoyo Suparto, pejabat di lingkungan Kowilhan, TNI-AU, TNI-AD, Kejaksaan Tinggi, Asuransi Bumiputera, Kepala Cabang Bank Niaga, termasuk Djati Oetomo, Soegeng KS dan Subanindyo.

Upacara Adat Perkawinan Jawa ternyata juga diselenggarakan sambil merupakan 'tontonan' khas yang menarik. *Bayangkan* rangkaian upacara dimulai dari pasang *Bleketepe*, *Siraman*, *Kumbakarnan*, *Jonggolan*,

Midodareni, Panggih (Temu), *Pamiwahan* (resepsi) sampai *Ngunduh Temanten*. Konon rangkaian upacara ini bahkan lebih baik ketimbang yang diselenggarakan di Jawa. Pernah pula diselenggarakan sangat lengkap, termasuk mengumandangkan lagu khas mengambil *Kembar Mayang*, sebagaimana pernah diselenggarakan oleh RM Susatyo ketika menikahkan putrinya. Sayang, pakarnya selain sudah langka juga relatif sudah *sepuh*, seperti Ibu Hajjah Retno Saturi dari Sanggar Pusporini.

PROSES KEHANCURAN BUDAYA ETNIK

Selagi asyik mengumpulkan bahan untuk makalah ini, saya *bertemperasan* dengan makalah Dr. A. Teeuw dari Universitas Leiden (Belanda) yang bertajuk '*Kampung dan Kota S'ehagai Tema Sastra Indonesia dan Malaysia*' (1985). Di sana dicatatnya: 'Pada akhir sebuah makalah yang baru-baru ini di Jakarta oleh Bakdi Sumanto dibacakan pada Temu Kritikus dan Sastrawan 1984 dikemukakannya pertanyaan apakah dan sejauhmanakah sastra Indonesia mutakhir bersifat etnis. Sebagai contoh disebutkan dua buku yang dibicarakannya dengan panjang lebar dalam makalahnya, yakni '*Pengakuan Pariyem*' karangan Linus Suryadi AG dan 'Sri Sumarah' yang terdiri atas dua cerita Umar Kayam, masing-masing berjudul 'Sri Sumarah' dan 'Bawuk'.

Yang dimaksud dengan etnis dalam hal ini sudah tentu Jawa, seperti juga jelas dari judul makalahnya yang seluruhnya berbunyi warna tradisi dalam sastra kita: Sembadra, Sri, Tun, Bawuk, Iyem'. Sebuah garis lurus? Dalam catatan saya, meskipun tidak semua tulisannya berbentuk *novel* atau *novelette*, ada beberapa penulis yang menulis dengan gaya *mheling* sedemikian. Misalnya Mahbub Djunaidi, Emha Ainun Nadjib, Arswendo Atmowiloto, Sudjiwo Tejo, dan lain-lain. Sebagian di antaranya menjadi guru spiritual saya. Maksudnya, secara tidak langsung saya berguru pada mereka dan akbirnya mencoba mencari 'idiom-idiom' baru yang mungkin kocak, sekaligus sinis. Maklum, mengkritik langsung bisa bikin orang marah. Tapi mengkritik dengan

kocak, bisa membikin geli orang. Bahkan orang tak keberatan manakala ternyata harus menertawakan dirinya sendiri. Bagi pembaca yang tersesat, atau tak sengaja (lebih-lebih yang sengaja) membaca artikel-artikel saya di berbagai media, tentu dapat merasakan ini. Apalagi sebagian dari artikel itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Pisau Analisis Seorang Kolumnis*' (1993), oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Medan.

Sampai berapa jauh karya sastra boleh '*mrbeling*'? Ternyata nyaris tak terbatas. Tentu dengan risiko mungkin masyarakat menolaknya. Misalnya ketika novel '*Arjuna Mencari Cinta*' (Yudistira Massardi) lahir, kaum *pinisepuh* unjuk rasa. Meski bebas berkreasi, maunya nama-nama 'orang' yang diketahui *terombo-nya*, janganlah dimainkan. Belakangan novel itu pula yang diangkat ke layar lebar. Laris bak pisang goreng. Penontonnya tentu muda-muda. Yang tak tahu siapa Arjuna dalam Epos *Mahabharata* menurut Walmiki. Tahunya ia nama-nama bisa sama dengan Arjuna Sihombing atau Arjuna Brahmana. Soalnya, di Medan, Mayjen-pun bisa jadi nama. Bukan pangkat. Misalnya Mayjen Sirait.

Tahun '80-an, Djohan Arifin Nasution, sebagai pengurus Dewan Kesenian Medan *ex officio* dan juga Kepala Bidang Kesenian Depdikbud Sumut (enak juga akronimnya bahasa Indonesia ini: tidak pernah konsisten) waktu itu, pernah menyelenggarakan acara 'Prosa Berirama' di Teater Arena Tapiandaya. Sungguh mati (aku jadi penasaran), saya pikir Tapiandaya singkatan dari 'Tepian Tak Berdaya'. Rupanya 'Taman Pusat Kesenian dan Kebudayaan'. Kini arena Teater Arena itu tidak ada lagi. Sejak disita dari kalangan seniman dan dijadikan ajang kiprahnya para pensiunan untuk kegiatan penataran. Kini Pusat Kesenian itu sudah menjadi Pusat Jualan Eceran yang namanya Pekan Raya Sumatera Utara. Acara 'Prosa Berirama' (meski tak berbentuk prosa benar) kala itu masih kental kadar etniknya. Selain prosa berirama yang herasal dari Tapanuli Selatan, juga disuguhkan *Bakaba* dari

Sumatera Barat oleh Hamid Jabbar dan *macapat* dari Jawa oleh Subanindyo. Sejak itu tampilan sedemikian, entah sampai kapan, tak ada lagi. Apalagi *Sandiwara Bangsawan, Perkolong-kolong, Opera Batak* dan sebagainya.

Pada umumnya semua mengetahui bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dialek Djohor-Riau. (Abdul Rahman, 1985). Dalam Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954 telah dirumuskan bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu. Dengan kata lain, dasarnya ialah bahasa Melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, bahasa Indonesia selalu menerima unsur serapan dari mana saja untuk perubahan dan kemajuannya. Ternyata unsur serapan yang masuk bukan saja dari bahasa serumpun tetapi juga dari bahasa asing sebagai upaya penyesuaian pada keadaan dan situasi masyarakat modern. Dengan demikian, pada dasarnya bahasa Indonesia masih tetap menggunakan bahasa Melayu akan tetapi tidak terikat secara ketat pada tata bahasa itu.

Adaptasi pada pembaharuan dan modernisasi bahasa menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern dalam arti sesungguhnya. Berbagai pengaruh dari bahasa serumpun atau bahasa asing telah mengubah bentuk dan memperkaya struktur bahasanya. Akibatnya, bahasa Indonesia telah berbeda coraknya dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia yang statusnya sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara adalah bahasa yang hidup serta tunduk pada hukum perubahan bahasa. Berlakunya perubahan tersebut disebabkan oleh pemakainya memasukkan pengaruh dari bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali ataupun pengaruh dari bahasa asing seperti Belanda dan Inggris. Sebenarnya termasuk Arab dan Cina. Pengaruh

bahasa daerah meliputi pinjaman kata-kata, struktur kata dan kalimat.

Di samping berlakunya proses pinjaman, muncul pula pembentukan kata-kata baru yang istimewa, penerimaan gugus konsonan rangkap (kluster) dan vocal /e/ pepet pada suku kata akhir. (Abdul Rahman, 1985: 5). Misalnya kata tanya 'ke mana' yang menggunakan 'e' lemah, sering diucapkan terlalu kuat. Begitu pula kata 'wereng' yang seharusnya juga menggunakan 'e' lemah (pengaruh fonetik bahasa Jawa).

Menurut catatan Tun Sri Lanang (1997) dalam teks *Sulalat al Salatin* ditemukan kata-kata pinjaman dari bahasa Sansekerta seperti: *nugraha, manusya, binasya, basya, syegera, karena, karunia, syurga* dan lain-lain. Sementara yang merupakan kata-kata Sansekerta yang sudah diasimilasikan adalah : *kata, mula, raja, negeri, antara, acara, bangsa, bahwa (bahawa), pahala, utama* dan lain-lain. Berikutnya kata-kata Arab dan Parsi yang masih mempertahankan bunyi *sy, kh, f* dan *ain*. Misalnya, *kadhi, 'aib, isyarat, khairan, fikir, fakir, aklzir* dan lain-lain.

Akibatnya, kini, orang Sumatera Utara, katakanlah Melayu, memilih menggunakan kata 'janda' dan 'duda' untuk menyebutkan wanita/pria tak bersuami/isteri lagi, entah ditinggalkan hidup atau mati, ketimbang menggunakan kata 'balu'. Demikian pula, memilih menggunakan kata 'sendok', plus garpu dari pada 'sudu'. Padahal, *sudu* adalah kata Melayu yang sampai kini masih dipakai di Malaysia. Kata *gondrong* bermakna panjang. Tapi hanya cocok buat rambut: *rambut gondrong*. Bila untuk kaki yang panjang takkan disebut *kaki ondrong*. Kain panjang, jelas bukan *kain gondrong*: Bagi pengguna bahasa Indonesia, Melayu sekalipun, barangkali rangkaian kalimat berikut sudah terkesan asing:

"Adapun Bendahara P'aduka Raja itulah yang dikatakan orang bijaksana, karena pada zaman itu tiga buah negeri

syama besarnya; pertama Maja Pahit, kedua Pasyai, ketiga Melaka.

Dalam negeri yang tiga buah itu tiga orang yang bijaksana, di Maja Pahit, Aria Gajah Mada namanya, di Pasyai, Orang Kaya Raja Kenayan namanya, di Melaka, Bendahara Paduka Raja namanya. Maka Seri Nara al-Diraja pun menjadi penghulu bendahari". (Tun Sri Lanang, 1997: 77)

Atau ketika orang Jawa merasa bijak berbahasa daerah, ternyata tak paham juga mendengar kalimat berikut :

"Swuh rep data pitana, anengguh pundi ta hinggang kaeka adi dasa purwa. Eka sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa kawitan. Senadyan katah titahing akasa kasangga ing pratiwi, kapit ing samudra, katah inggang samya anggana raras".

Paham? Kalau tidak sebenarnya aneh, karena kalimat tersebut adalah bahasa *blangkon* (pola) bagi kalimat awal yang selalu diucapkan ki dalang pada setiap kali pertunjukan wayang. Katanya *seneng nonton wayang, Lha, kok?*

Sudah rnenjadi pengetahuan umum bahwa saudara-saudara kita sesama warga negara Indonesia (WNI) keturunan Cina menggunakan bahasa *Hokkian* di antara sesamanya. *Hokkian* adalah salah satu di anatara beberapa suku keturunan Cina yang ada di Medan, seperti *Khek* (Hakka), *Kong Hu, Teu Chu, Hailam*, dan lain-lain. Namun kelihatannya mereka sepakat menggunakan bahasa *Hokkian* sebagai bahasa persatuan. Bahasa Mandarin (Ko'i) yang notabene bahasa `nasional' dari negeri leluhur tak banyak yang menguasainya. Oleh karenanya, belakangan banyak yang belajar (lagi) bahasa Mandarin. Di lain pihak, bahasa Indonesia sudah diperkaya dengan istilah-istilah bahasa *Cina* seperti tahu, bakyak, bapkao, bakmi (meski tabnpa bak, babi) *cepek, gopek, tauke, tekong* dan lain-lain. Bagi mereka, sudah sulit untuk berpidato dalam bahasa *Hokkian* selama 10 menit saja tanpa `kemasukan` bahasa Indonesia. Sama dengan suku lain yang ternyata tak mampu untuk berbicara

bahasa daerah tanpa `diganggu' oleh kata-kata bahasa Indonesia. Tak heran, kalaudi bandara Polonia Medan, untuk memberi tahu keberangkatan dan kedatangan pesawat, pernah digunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Meski sekarang untuk bahasa Mandarin sudah tidak digunakan lagi. Anehnya, di Medan, Indonesia, ada sekolah (lembaga pendidikan tinggi) yang tanda-tanda penunjuknya hanya menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin. Indonesianya tak ada. Di dalamnya, jangan harap terdengar bahasa Indonesia, kecuali dalam forum resmi. Indikasi ini tentu berbeda dengan apa yang diungkapkan dalam buku serial bertajuk *Kesastran Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia* (jilid 1 sampai dengan jilid 7). Antara lain sebagaimana dapat disimak pada cerpen berikut:

"Ito tempo tTambahsia baru berumur 15 tahun, meskipun iya misih jejak atetapi namanya sudah termasyhur, sahingga ampir semua orang penduduk di kota Betawi ada akenal padanya, satu sebut namanya ababa Tambahsia yang amat royal. Tambahsia sanget perlente (Gembagus) suka sekali berpakeian bagaus saben pagi atawa sorei suka plesir dengan menunggang kuda batak, kepalanya ditutup karpus sutra item dan pakei baju kinsien yang ptotongannya rapi, tetapi iya ada punya ssuwatu adat yang aneh, tida suka bercampur gaul dan berkenalan pada officier-officier, atawa orang hartawan...." (Mengintip Anak Perawan, 2002:19).

SIMPULAN

Sudah, *ah, capek*. Saya buka kaca mata dulu. Untuk kembali ke Hotel Madani ini. Layaknya sebuah makalah setelah mengurai kata dan kalimat panjang lebar, hendaknya mengikat tali simpul juga di ujungnya. Ia tersusun sebagai berikut:

1. Bahwa budaya etnik termasuk yang ada di Sumatera Utara, hanya akan hidup manakala rnasih ada masyarakat pendukungnya. Bila putera daerah tak hendak melestarikannya, alamat

wassalam.

2. Bahwa era komunikasi, informasi yang juga globlisasi, akan membuka wawasan yang semakin luas bagi berbagai pengaruh yang akan melanda budaya etnik, termasuk yang ada di Sumatera Utara, apakah ia pengaruh budaya serumpun, maupun dari mancanegara.
3. Bahwa meskipun ada upaya untuk melestarikan, bahkan merevitalisasi, namun pada akhirnya, bak dikatakan oleh Ismai Marzuki, *'jangan ditanya kemana aku pergi, jangan ditanya mengapa aku pergi...'*.
